BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Analisis Biaya Volume Laba (*Cost Volume Profit Analysis*)

Analisis biaya volume laba merupakan instrumen yang lazim dipakai untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi manajemen untuk pengambilan keputusan. Proses analisis ini memerlukan sejumlah teknik dan prosedur pemecahan masalah dengan bertumpukan pada pemahaman terhadap pola-pola perilaku biaya perusahaan.

Menurut **Blocher, Chen dan Lin** dalam bukunya ***"Manajemen Biaya"***, yang diterjemahkan oleh **Susty Ambarriani** mendefinisikan bahwa :

> **"Analisis biaya volume laba merupakan metode untuk menganalisis bagaimana keputusan operasi dan keputusan pemasaran mempengaruhi laba bersih, berdasarkan pemahaman tentang hubungan antara biaya variabel, biaya tetap, harga jual per unit, dan tingkat *output*."**
>
> **(2000;308)**

Sedangkan menurut **Henry Simamora** dalam bukunya **"*Akuntansi Manajemen*"**, mengemukakan bahwa :

> **"Analisis biaya volume laba (*cost volume profit analysis*) adalah analisis pola-pola perilaku biaya yang mendasari hubungan-hubungan antara biaya, volume, dan laba."**
>
> **(2000;159)**

Menurut **Hansen dan Mowen** dalam bukunya ***"Manajemen Biaya"***, yang diterjemahkan oleh **Thomson Learning Asia** menyatakan bahwa :

> **"Analisis Biaya Volume Laba adalah alat pengambilan keputusan berjangka pendek."**
>
> **(2000;429)**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis biaya volume laba (*cost profit analysis*) merupakan alat yang berguna untuk perencanaan dan pengambilan keputusan, khususnya jangka pendek, karena analisis ini menekankan pada keterkaitan antara biaya, jumlah yang dijual, dan harga. Analisis biaya volume laba juga dapat menjadi alat yang berharga untuk mengidentifikasi luas dan besarnya masalah ekonomi yang dihadapi perusahaan dan membantu menunjukkan secara tepat jawaban yang diperlukan.

Menurut **Blocher, Chen dan Lin** dalam bukunya ***"Manajemen Biaya"***, yang diterjemahkan oleh **Susty Ambarriani** menyatakan bahwa :

> **"Analisis biaya volume laba dapat diterapkan dalam banyak hal, diantaranya adalah :**
> 1. **Menentukan harga jual produk atau jasa.**
> 2. **Memperkenalkan produk atau jasa baru.**
> 3. **Mengganti peralatan.**
> 4. **Memutuskan apakah produk atau jasa yang ada seharusnya dibuat di dalam perusahaan atau dibeli dari luar perusahaan.**
> 5. **Melakukan analisis apa yang akan dilakukan, jika sesuatu dipilih oleh manajemen."**
>
> **(2000;308)**

Analisis biaya volume laba memiliki parameter (angka yang menggambarkan suatu keadaan) yang dibutuhkan oleh manajemen untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dari berbagai usulan kegiatan dalam perencanaan laba.

Seperti yang dikemukakan oleh **Mulyadi** dalam bukunya "***Akuntansi Manajemen"*** , adalah sebagai berikut :

> **"Analisis biaya volume laba memiliki berbagai macam parameter yang bermanfaat untuk perencanaan laba jangka pendek diantaranya adalah Impas (*Break Even Point*), Titik Penutupan Usaha (*Shut Down Point*), *Degree Of Operating Leverage*, dan *Margin Of Safety*."**
>
> **(2001;226)**

Adapun penjelasan dari parameter analisis biaya volume laba diatas adalah sebagai berikut :

1. Impas (*Break Even Point*) merupakan salah satu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume penjualan dan merupakan teknik untuk menggabungkan, mengkoordinasi, menafsirkan data dan distribusi untuk membantu manajemen dalam pengambilan keputusan. Selain itu *break even point* merupakan informasi yang dapat digunakan oleh manajemen untuk memperoleh gambaran batas bawah pendapatan yang harus dicapai agar dalam tahun anggaran yang akan datang perusahaan tidak mengalami kerugian. Dapat disimpulkan bahwa *break even point* adalah suatu keadaan atau kondisi dimana perusahaan belum memperoleh laba dan tidak menderita kerugian karena saat itu penghasilan yang diterima sama dengan biaya yang dikeluarkan. Metode perhitungan *break even point* dapat ditentukan dengan dua cara sebagai berikut :

a. Dengan pendekatan matematik

Ada dua cara perhitungan *break even point* dengan pendekatan matematik, yaitu :

1. Atas dasar unit
2. Atas dasar rupiah

Rumus *break even point* adalah sebagai berikut :

1. Atas dasar unit

P.Q = V.Q + BT

PQ – V.Q = BT

(P - V) Q = BT

$$Q = \frac{BT}{P - V}$$

Dimana :

P = Harga jual per unit

V = Biaya variabel per unit

BT = Biaya tetap total selama setahun

Q = Kuantitas penjualan

Maka didapat rumus *break even point* dalam unit, sebagai berikut :

$$BEP = \frac{BT}{P - V}$$

Sumber : Manajemen Keuangan; Sutrisno; 2007

2. Atas dasar rupiah

Perhitungan impas (*break even point*) dalam penelitian ini didasarkan kepada perhitungan impas dalam rupiah penjualan. Impas dalam rupiah penjualan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

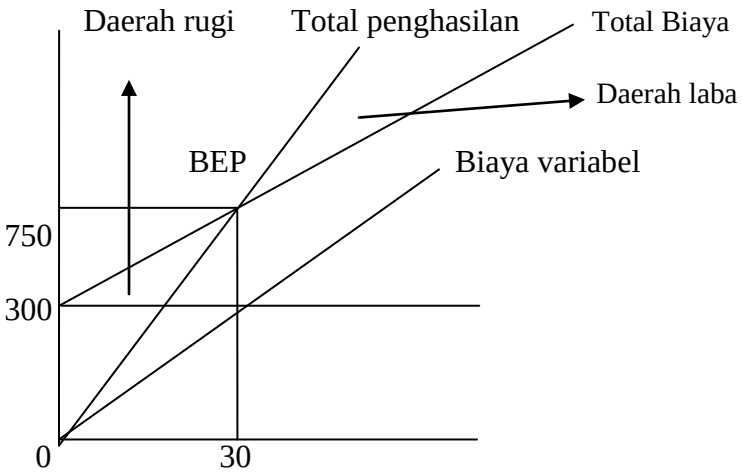
$$BEP = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Anggaran Penjualan}}}$$

Sumber : Akuntansi Manajemen; Mulyadi; 2001

b. Dengan pendekatan grafik

Salah satu pendekatan penentuan titik *break even point* adalah dengan menggambarkan unsur-unsur biaya dan penghasilan ke dalam suatu gambar grafik. Pada grafik tersebut nampak garis-garis biaya variabel, biaya tetap, total biaya, dan garis total penghasilan.

Grafik *break even point* akan nampak seperti berikut :



Gambar 2.1
***Break Even Point* dengan pendekatan grafik**

Asumsi – Asumsi Dalam Analisis *Break Even Point*

Dalam menganalisis *Break Even Point* termasuk menghitung dan mengumpulkan angka – angka yang dihitung itu. Analisis *Break Even Point* menetapkan syarat – syarat tertentu, jika syarat-syarat itu tidak ada dalam kenyataannya, maka harus diadakan atau dianggap ada diperlukan seperti dipersyaratkan. Jadi jika syaratnya tidak ada. Inilah yang disebut asumsi-asumsi yang diperlukan agar dapat menganalisis *break even point*.

Menurut **Mulyadi** dalam bukunya *"**Akuntansi Biaya"***, menjelaskan bahwa Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya adalah sebagai berikut :

1) **Variabilitas biaya dianggap akan mendekati pola perilaku yang diramalkan. Biaya tetap selalu konstan dalam kisar volume yang dipakai dalam perhitungan impas, sedangkan biaya variable berubah sebanding dengan perubahan volume penjualan.**
2) **Harga jual produk dianggap tidak berubah-ubah pada tingkat kegiatan. Jika dalam usaha menaikan volume penjualan dilakukan penurunan harga jual atau dengan memberikan potongan harga, maka hal ini mempengaruhi hubungan biaya-volume-laba.**
3) **Kapasitas produksi pabrik dianggap secara relatif konstan, penambahan fasilitas produksi akan berakibat pada penambahan biaya tetap dan akan mempengaruhi hubungan biaya-volume-laba.**
4) **Harga faktor-faktor produksi dianggap tidak berubah. Jika harga bahan baku dan tarif upah menyimpang terlalu jauh di banding dengan data yang dipakai sebagai perhitungan impas, maka hal ini akan mempengaruhi hubungan biaya-volume-laba.**
5) **Efisiensi produksi dianggap tidak berubah. Apabila terjadi penghematan biaya karena adanya penggunaan bahan pengganti yang harganya lebih rendah atau perubahannya metode produksi, maka hal ini akan mempengaruhi hubungan biaya-volume-laba.**
6) **Perubahan jumlah persediaan awal dan akhir dianggap tidak signifikan**
7) **Komposisi produk yang akan dijual dianggap tidak berubah jika perusahaan menjual lebih dari satu macam produk, maka meskipun volume penjualan sama apabila komposisinya berbeda, maka hal ini akan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan penjualan.**

8) Mungkin diantara anggapan-anggapan tersebut diatas, anggapan yang paling pokok bahwa volume merupakan faktor satu-satunya yang mempengaruhi biaya.

(2004:260-261)

2. Titik Penutupan Usaha (*Shut Down Point*) merupakan suatu titik pada *break even chart* yang menunjukkan bahwa besarnya total penjualan yang diperoleh perusahaan adalah sama besarnya dengan total biaya tunai yang dikeluarkan perusahaan. Dalam keadaan demikian perusahaan yang bersangkutan tidak lagi memperoleh kelebihan penerimaan kas, sehingga tidak mungkin untuk melanjutkan kegiatan operasinya. *Shut Down Point* memberikan informasi kepada manajemen mengenai pada pendapatan penjualan berapa, usaha perusahaan secara ekonomis tidak pantas untuk dilanjutkan lagi. Suatu usaha tidak layak secara ekonomis untuk dilanjutkan jika pendapatan penjualannya tidak cukup untuk menutup biaya tunainya. Titik penutupan usaha (*Shut Down Point*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$\textit{Shut Down Point} = \frac{\text{Biaya Tetap Tunai}}{\text{Rasio Kontribusi Margin}}$$

Sumber : Akuntansi Manajemen; Mulyadi; 2001

3. *Degree Of Operating Leverage* memberikan ukuran dampak perubahan pendapatan penjualan terhadap laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Adanya parameter ini, manajemen akan dengan cepat mengetahui dampak setiap usulan kegiatan yang menyebabkan perubahan pendapatan penjualan terhadap laba bersih perusahaan yang dihitung dengan rumus :

$$\textit{Degree Of Operating Leverage} = \frac{\text{Laba Kontribusi}}{\text{Laba Bersih}}$$

Sumber : Akuntansi Manajemen; Mulyadi; 2001

4. *Margin Of Safety* adalah besarnya pengurangan maksimum jumlah produksi atau penjualan dari yang dianggarkan agar perusahaan tidak sampai menderita kerugian. *Margin Of Safety* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Margin Of Safety} = \frac{\text{Penjualan per } \textit{Budget} - \text{Penjualan per } \textit{Break Even}}{\text{Penjualan per } \textit{Budget}} \times 100\%$$

Sumber : Analisa Laporan Keuangan; S. Munawir; 2004

Dari keempat parameter diatas, peneliti mengambil salah satu untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *Margin Of Safety*, karena dapat membantu manajemen dalam memberikan informasi mengenai berapa volume penjualan boleh turun agar suatu usaha tidak menderita rugi, sehingga perusahaan dapat lebih merencanakan perolehan labanya yang lebih optimal.

2.1.1.1 *Margin Of Safety*

Apabila hasil penjualan pada tingkat titik impas dihubungkan dengan penjualan yang dianggarkan atau pada tingkat penjualan tertentu, maka akan diperoleh informasi tentang seberapa jauh volume penjualan boleh turun sehingga perusahaan tidak memperoleh rugi. Hubungan atau selisih antara penjualan yang dianggarkan atau tingkat penjualan tertentu dengan penjualan pada tingkat titik

impas merupakan batas keamanan (*margin of safety*) bagi perusahaan dalam melakukan penjualan.

2.1.1.1.1 Pengertian *Margin Of Safety*

Menurut **Syahrul dan Muhammad Afdi Nizar** dalam bukunya **"*Manajemen Keuangan*"** mendefinisikan bahwa :

> **"Batas Keamanan (*Margin Of Safety)* adalah perbedaan antara tingkat penjualan aktual dengan tingkat penjualan *break even*. *Margin* ini merupakan jumlah dimana penerimaan penjualan bisa turun sebelum kerugian terjadi, dan seringkali di ekspresikan sebagai persentase dari penjualan yang dianggarkan".**
>
> **(2000;535)**

Sedangkan menurut **Susan Irawati** dalam bukunya ***"Manajemen Keuangan"***, menjelaskan bahwa :

> **"*Margin of safety* adalah besarnya pengurangan maksimum jumlah produksi atau penjualan dari yang dianggarkan agar perusahaan tidak sampai menderita kerugian.**
>
> **(2006;164)**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *margin of safety* merupakan batas maksimum dari penjualan yang dianggarkan dapat menurun dan masih dapat merealisir suatu laba.

2.1.1.1.2 Kegunaan *Margin Of Safety*

Adapun kegunaan dari *Margin Of Safety* yang dikemukakan oleh **Mulyadi** dalam bukunya "***Akuntansi Manajemen"*** , adalah sebagai berikut :

> **"Angka *margin of safety* ini memberikan informasi berapa maksimum volume penjualan yang direncanakan tersebut boleh**

> **turun, agar perusahaan tidak menderita rugi atau dengan kata lain angka margin of safety memberikan petunjuk jumlah maksimum penurunan volume penjualan yang direncanakan, yang tidak mengakibatkan kerugian."**
>
> **(2001;254)**

Dilihat dari kegunaan *margin of safety* diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat mengetahui batas maksimal penurunan volume anggaran penjualan, agar tidak mengakibatkan perusahaan menderita kerugian.

2.1.2 Perencanaan

Proses perencanaan adalah komponen yang paling penting dari keseluruhan sistem. Hal ini merupakan dasar bagi elemen lainnya karena melalui proses perencanaan ini kita dapat menentukan apa yang akan kita lakukan, bagaimana kita akan melakukannya, dan siapa yang akan mengerjakannya.

2.1.2.1 Pengertian Perencanaan

Pengertian perencanaan menurut **Hansen** dan **Mowen** dalam bukunya ***"Akuntansi Manajemen",*** yang diterjemahkan oleh **Ancella. A. Hermawan** mendefinisikan bahwa **:**

> **"Perencanaan adalah pandangan kedepan untuk melihat tindakan apa yang seharusnya dilakukan agar dapat mewujudkan tujuan-tujuan tertentu".**
>
> **(2006;354)**

Sedangkan menurut **M. Nafarin** dalam bukunya ***"Penganggaran Perusahaan"*** mengemukakan bahwa :

> **"Perencanaan (*planning*) merupakan tindakan yang dibuat berdasarkan fakta dan asumsi mengenai gambaran kegiatan yang dilakukan pada waktu yang akan datang dalam mencapai tujuan yang diinginkan."**
>
> **(2000;1)**

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa agar suatu perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuannya, maka harus dibuat suatu perencanaan yang matang. Begitu juga dalam hal laba, dimana laba ini merupakan tujuan yang umum kenapa perusahaan itu beroperasi sehingga dalam prakteknya agar perusahaan mendapatkan laba yang optimal maka perusahaan harus melakukan perencanaan laba yang baik.

2.1.3 Pengertian Anggaran

Dalam pengelolaan perusahaan, manajemen menetapkan tujuan (*goals*) dan sasaran (*objectives*) lalu kemudian membuat rencana kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut. Dampak keuangan yang diperkirakan akan terjadi sebagai akibat dari rencana kerja tersebut kemudian disusun dan dievaluasi melalui proses penyusunan anggaran. Anggaran merupakan suatu alat bantu manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan dan pengendalian operasi keuangan dalam perusahaan. Penyusunan anggaran pada suatu perusahaan sangat diperlukan bila dalam perusahaan berorientasi laba. Anggaran disusun untuk menetapkan kearah mana perusahaan akan dijalankan.

Dengan demikian, penyusunan anggaran dimaksudkan untuk memberikan jaminan pencapaian laba perusahaan. Anggaran menjamin pelaksanaan rencana kerja dengan biaya sesuai dengan yang direncanakan dalam anggaran.

Pengertian mengenai anggaran menurut **Ardiyos** dalam bukunya yang berjudul ***"Kamus Besar Akuntansi"***, mendefinisikan bahwa:

> **"Anggaran (*Budget*) adalah suatu rencana keuangan yang disusun secara sistematis tentang perkiraan pendapatan dan biaya".**
>
> **(2001;139)**

Definisi anggaran menurut **Munandar** dalam bukunya yang berjudul ***"Budgeting, Perencanaan Kerja, Pengkoordinasian Kerja dan Pengawasan Kerja"***, mengemukakan pengertian anggaran bahwa:

> **"Anggaran adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan dinyatakan dalam unit (kesatuan) moneter dan berlaku untuk jangka waktu (periode) tertentu yang akan datang".**
>
> **(2001;1)**

Menurut **Horngren, Srikant. M. Datar dan George Foster** dalam bukunya ***"Akuntansi Biaya, Penekanan Manajerial Jilid 1"***, yang diterjemahkan oleh **Desi Adhariani** menjelaskan bahwa :

> **"Anggaran adalah pernyataan kuantitatif suatu rencana kegiatan yang dibuat manajemen untuk suatu periode tertentu dan alat yang membantu mengkoordinasikan hal-hal yang diperlukan guna mengimplementasikan rencana tersebut".**
>
> **(2005;214)**

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa anggaran dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan operasi perusahaan dan sebagai dasar penilaian atas pelaksanaan kegiatan perusahaan tersebut.

Dengan adanya perencanaan yang akurat diharapkan perusahaan dapat memperoleh pendapatan sehingga mencapai laba yang optimal, atau dengan kata

lain tingkat laba dapat naik setiap tahunnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perusahaan harus melakukan pengendalian terhadap biaya. Perencanaan pendapatan dan biaya memberikan informasi bagi manajemen perusahaan dalam perencanaan laba jangka pendek. Dampak terhadap laba yang menjadi salah satu pertimbangan penting manajemen dalam memutuskan berbagai usulan kegiatan dalam proses penyusunan anggaran.

Anggaran adalah bagian dari pelaksanaan aktivitas perencanaan yang dilakukan oleh manajemen yang dituangkan dalam bentuk kuantitatif dengan bentuk susunan formal dan sistematis yang dibuat dalam suatu periode tertentu yang umumnya adalah satu tahun.

Satu tahun merupakan jangka waktu yang dicakup oleh anggaran, anggaran jangka pendek kemungkinan mencakup jangka waktu tiga atau enam bulan, tergantung atas sifat bisnis perusahaan. Anggaran berfungsi sebagai alat untuk perencanaan dan alat untuk pengendalian. Keberhasilan suatu perusahaan tidak lepas dari usaha dan upaya yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Manajer menyusun sebuah anggaran perusahaan harus dibuat serealistis dan secermat mungkin sehingga tidak terlalu rendah atau terlalu tinggi.

Anggaran yang dibuat terlalu rendah tidak menggambarkan kedinamisan, sedangkan anggaran yang dibuat terlalu tinggi hanyalah anggaran. Oleh karena itu, anggaran merupakan alat manajemen dalam mencapai tujuan suatu perusahaan.

2.1.3.1 Jenis Anggaran

Anggaran dalam perusahaan mempunyai beberapa jenis. Jenis anggaran yang disusun diantaranya adalah anggaran biaya, anggaran pendapatan dan anggaran laba. Rincian penjelasan mengenai jenis anggaran tersebut, sebagai berikut :

2.1.3.1.1 Anggaran Biaya

Menurut **Anthony, Robert dan Govinda Rajan** dalam bukunya yang berjudul ***"Management Control System"***, yang diterjemahkan oleh **Agus Maulana** menjelaskan bahwa :

> **"Anggaran biaya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu :**
>
> **1. Anggaran menyangkut pengeluaran terukur (*Engerneerd Expense*)**
> **2. Anggaran yang menyangkut pengeluaran diskresioner (*Discretionary Expense*)"**.
>
> **(2001;46)**

Adapun penjelasan dari jenis anggaran biaya diatas adalah sebagai berikut:

1. Anggaran menyangkut pengeluaran terukur (*Engerneerd Expense*). Anggaran ini digunakan unit-unit yang keluarannya dapat diukur. Biaya standar serta tenaga kerja langsung untuk setiap elemen biaya ditetapkan berdasarkan volume produksi yang dianggarkan dan semua biaya *overhead* dibebankan langsung atau dialokasikan di bagian-bagian produksi.

Anggaran biaya terukur menurut **Anthony, Robert dan Govinda Rajan** dalam bukunya yang berjudul ***"Management Control System"***, yang diterjemahkan oleh **Agus Maulana** adalah sebagai berikut :

> **"a. Anggaran ini dirancang untuk mengukur efisiensi. Biasanya varian (penyimpangan) yang tidak menguntungkan (*unvaforable*) menunjukkan bahwa produksi lebih besar dari pada yang seharusnya (meskipun ini tidak selalu merupakan kesalahan manajer operasional).**
>
> **b. Manajer operasional memikul tanggung jawab penuh atas tercapainya sasaran yang dianggarkan, karena kebanyakan variabel untuk kerja berada di bawah kendalinya. Dampak dari ketidakpastian yang utama varian dalam volume penjualan, ditiadakan dengan penggunaan anggaran fleksibel".**
>
> **(2001;47)**

2. Anggaran yang menyangkut pengeluaran diskresioner (*discretionary expense*). Anggaran biaya diskresioner merupakan anggaran yang ditetapkan oleh manajemen atas kebijakan yang diambil dan realisasinya tidak kurang atau lebih.

Menurut **Anthony, Robert dan Govinda Rajan** dalam bukunya yang berjudul ***"Management Control System"***, yang diterjemahkan oleh **Agus Maulana,** anggaran biaya diskresioner mempunyai karakteristik sebagai berikut :

> **"1. Anggaran ini tidak dirancang untuk mengukur efisiensi atau inefisiensi.**
> **2. Penyusunan anggaran bertanggungjawab untuk membelanjakan jumlah yang ditetapkan tidak kurang dan tidak lebih, kecuali jika ada perubahan yang disetujui".**
>
> **(2001;47)**

2.1.3.1.2 Anggaran Pendapatan

Anggaran pendapatan terdiri dari proyeksi penjualan (dalam unit) dikalikan dengan harga jual yang diharapkan. Anggaran pendapatan biasanya

mengandung ramalan tentang beberapa kondisi tertentu yang berada di luar kendali manajemen.

Menurut **Anthony, Robert dan Govinda Rajan** dalam bukunya yang berjudul ***"Management Control System"***, yang diterjemahkan oleh **Agus Maulana**, anggaran pendapatan mempunyai beberapa karakteristik antara lain :

> **"1. Anggaran ini dirancang untuk mengukur efektivitas penyimpangan yang menguntungkan, dari anggaran ini menunjukkan bahwa volume penjualan atau harga jual lebih rendah dari pada yang dilayani manajemen puncak sebagai sasaran yang pantas.**
> **2. Manajer pemasaran tidak dapat dituntut untuk sepenuhnya bertanggungjawab akan tercapainya sasaran yang dianggarkan seperti halnya dengan anggaran biaya. Banyak ketidakpastian di pasar yang berada diluar jangkauan manajer".**
>
> **(2001;48)**

2.1.3.1.3 Anggaran Laba

Anggaran laba merupakan rencana tahunan, anggaran ini terdiri dari seperangkat proyeksi ikhtisar keuangan untuk tahun mendatang. Anggaran laba mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Untuk seluruh perusahaan dan untuk pusat-pusat labanya, secara individual anggaran laba ini digunakan untuk :
   a. Alokasi sumber daya.
   b. Merencanakan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan perusahaan atau divisi.
   c. Sebagai alat pemeriksa akhir tentang memadainya anggaran biaya.
   d. Membagi tanggung jawab kepada semua manajer atas unjuk kerja keuangan perusahaan atau divisi.
2. Anggaran laba divisi digunakan oleh manajemen puncak dengan tujuan :

a. Untuk memeriksa unjuk kerja keuangan perusahaan total yang diharapkan untuk tahun mendatang dan untuk mengambil tindakan tertentu bila unjuk kerja tersebut tidak memuaskan.
b. Untuk merencanakan dan mengkoordinasikan kegiatan keseluruhan perusahaan.
c. Untuk berperan serta dalam perencanaan divisi.
d. Untuk mengendalikan setidak-tidaknya sebagian divisi.

Anggaran dapat dikelompokkan dari beberapa sudut pandang , menurut **M. Nafarin** dalam bukunya yang berjudul ***"Penganggaran Perusahaan"***, sebagai berikut :

"1. Menurut dasar penyusunan anggaran terdiri dari :
   a. Anggaran variabel, yaitu anggaran yang disusun berdasarkan interval kapasitas (aktivitas) tertentu dan pada intinya merupakan suatu seni anggaran yang dapat disesuaikan pada tingkat-tingkat aktivitas (kegiatan) yang berbeda. Anggaran variabel disebut juga anggaran fleksibel.
   b. Anggaran tetap yaitu anggaran yang disusun berdasarkan suatu tingkat kapasitas tertentu. Anggaran tetap disebut juga anggaran statis.

2. Menurut cara penyusunan, anggaran terdiri dari :
   a. Anggaran periodik adalah anggaran yang disusun untuk satu periode tertentu, umumnya satu tahun yang disusun setiap akhir periode anggaran.
   b. Anggaran kontinyu adalah anggaran yang dibuat untuk memperbaiki anggaran yang telah dibuat, misalnya tiap bulan diadakan perbaikan, sehingga anggaran yang dibuat tiap tahun mengalami perubahan.

3. Menurut jangka waktu, anggaran terdiri dari :
   a. Anggaran jangka pendek (anggaran taktis) adalah anggaran yang dibuat dengan jangka waktu paling lama sampai satu tahun.
   b. Anggaran jangka panjang (anggaran strategis) adalah anggaran yang dibuat untuk jangka waktu lebih dari satu tahun.

4. Menurut bidangnya, anggaran terdiri dari anggaran operasional dan anggaran keuangan. Kedua anggaran ini bila dipadukan

> **disebut "anggaran induk (*master budget*)". Anggaran induk merupakan konsolidasi keseluruhan perusahaan untuk jangka pendek, biasanya disusun atas dasar tahunan.**
> **Anggaran tahunan dipecah lagi menjadi anggaran triwulanan kemudian dipecah lagi menjadi anggaran bulanan.**
> **a. Anggaran operasional adalah anggaran untuk menyusun anggaran laporan laba rugi. Anggaran operasional terdiri dari anggaran penjualan; anggaran biaya pabrik yang terdiri dari anggaran biaya bahan baku, anggaran biaya tenaga kerja langsung, anggaran biaya *overhead* pabrik; anggaran beban usaha dan anggaran laporan laba rugi.**
> **b. Anggaran keuangan adalah anggaran untuk menyusun anggaran neraca. Anggaran keuangan terdiri dari anggaran kas; anggaran piutang; anggaran persediaan; anggaran utang dan anggaran neraca."**
>
> **(2004;22)**

Dari pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa anggaran dapat dikelompokkan berdasarkan sudut pandang dan merupakan rencana tahunan yang terdiri dari seperangkat proyeksi ikhtisar keuangan untuk tahun mendatang.

2.1.3.2 Tujuan dan Fungsi Anggaran

Perencanaan dan pengendalian dalam suatu perusahaan sangat diperlukan untuk tujuan yang ingin dicapai. Agar perusahaan dapat tumbuh dan berkembang, maka perlu diterapkan suatu anggaran dalam perusahaan.

Dengan adanya anggaran, perusahaan dapat melaksanakan kegiatan usahanya dan mengetahui kemungkinan penyimpangan yang terjadi dari rencana kegiatan, yang pada gilirannya dapat digunakan oleh manajemen sebagai dasar untuk melakukan tindakan koreksi.

Anggaran menjamin pelaksanaan rencana kerja dengan biaya sesuai dengan yang direncanakan dalam anggaran. Oleh karena itu, penyusunan anggaran sangat diperlukan pada suatu perusahaan yang berorientasi laba.

Menurut **M. Nafarin** dalam bukunya yang berjudul ***"Penganggaran Perusahaan"***, mengemukakan bahwa anggaran diperlukan karena ada tujuannya. Berikut ini ada beberapa tujuan disusunnya anggaran, diantaranya adalah :

"a. Digunakan sebagai landasan yuridis formal dalam memilih sumber dan invesatsi dana.
b. Memberikan batasan atas jumlah dana yang dicari dan digunakan.
c. Merinci jenis sumber dana yang dicari maupun jenis investasi dana, sehingga dapat memudahkan pengawasan.
d. Merasionalkan sumber dan investasi dana agar dapat mencapai hasil yang maksimal.
e. Menyempurnakan rencana yang telah disusun, karena dengan anggaran lebih jelas dan nyata terlihat.
f. Menampung dan menganalisis serta memutuskan setiap usulan yang berkaitan dengan keuangan."

(2004;15)

Keberadaan manajemen dalam suatu perusahaan pada dasarnya adalah membantu pemilik dalam melaksanakan dan sekaligus mengendalikan operasi perusahaan secara langsung.

Menurut **Mulyadi** dalam bukunya yang berjudul ***"Akuntansi Manajemen"***, memaparkan mengenai fungsi anggaran sebagai berikut :

"a. Anggaran merupakan hasil akhir atau proses penyusunan rencana kerja.
b. Anggaran merupakan cetak biru aktivitas yang akan dilaksanakan perusahaan di masa yang akan datang.
c. Anggaran berfungsi sebagai alat komunikasi intern yang menghubungkan berbagai unit organisasi dalam perusahaan dan yang menghubungkan manajer bawah dengan manajer atas.
d. Anggaran berfungsi sebagai tolok ukur yang dipakai sebagai pembanding hasil operasi sesungguhnya.
e. Anggaran berfungsi sebagai alat pengendalian yang memungkinkan manajemen menunjuk bidang yang kuat dan lemah bagi perusahaan.
f. Anggaran berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi dan memotivasi manajer dan karyawan agar senantiasa bertindak secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan organisasi."

(2001;502)

Dari pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa anggaran digunakan untuk mengendalikan operasi perusahaan dan berfungsi sebagai pedoman atau arah bagi manajer dalam mencapai tujuan yang telah digariskan dan ditetapkan.

2.1.3.3 Manfaat dan Kelemahan Anggaran

Anggaran yang disusun oleh perusahaan memiliki beberapa manfaat. Menurut **M. Nafarin** dalam bukunya yang berjudul ***"Penganggaran Perusahaan"***, manfaat anggaran diantaranya adalah :

"a. Segala kegiatan dapat terarah pada pencapaian tujuan bersama.
b. Dapat digunakan sebagai alat menilai kelebihan dan kekurangan pegawai.
c. Dapat memotivasi pegawai.
d. Menimbulkan rasa tanggung jawab pada pegawai.

e. Menghindari pemborosan dan pembayaran yang kurang perlu.
f. Sumber daya seperti tenaga kerja, peralatan dapat dimanfaatkan seefisien mungkin.
g. Alat pendidikan bagi para manajer."

(2004;16)

Berikut kelemahan anggaran menurut **M. Nafarin** dalam bukunya yang berjudul ***"Penganggaran Perusahaan"***, diantaranya adalah :

"a. Anggaran dibuat berdasarkan taksiran dan asumsi, sehingga mengandung unsur ketidakpastian.
b. Menyusun anggaran yang cermat memerlukan waktu, uang dan tenaga yang tidak sedikit, sehingga tidak semua perusahaan mampu menyusun anggaran secara lengkap (komprehensif) dan akurat.
c. Pihak yang merasa dipaksa untuk melaksanakan anggaran dapat menjadi kurang efektif."

(2004;16)

Menurut uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa anggaran juga memiliki manfaat dan kelemahan dalam proses penyusunan suatu anggaran kerja. Oleh karena itu, setiap manajer harus memperhatikan anggaran yang akan dibuatnya, agar tidak terjadi penyimpangan atau hal-hal yang tidak diinginkan.

2.1.4 Laba

2.1.4.1 Pengertian Laba

Laba biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama perusahaan pada dasarnya adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dan laba merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut **Supriyono** dalam bukunya ***"Akuntansi Manajemen"*** mengemukakan bahwa :

> **"Laba adalah perubahan aktiva bersih selain dari perubahan investasi para pemilik yang dibuat dalam periode tertentu. Besarnya laba ditentukan dari proses mempertemukan secara wajar antara semua pendapatan dan semua beban yang terjadi dalam periode yang sama di dalam suatu laporan rugi-laba."**
>
> **(2000;188)**

Sedangkan menurut **Soemarso** dalam bukunya ***"Akuntansi Suatu Pengantar"*** menjelaskan bahwa :

> **"Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha."**
>
> **(2005;230)**

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laba adalah nilai lebih yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan yang diterima setelah dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Laba

Menurut **Supriyono** dalam bukunya ***"Akuntansi Biaya",*** mengungkapkan bahwa :

> **Jenis-jenis laba dalam kaitannya dengan perhitungan laba-rugi terdiri dari 4 jenis, yaitu :**
> 1. **Laba kotor, merupakan selisih antara hasil penjualan dan harga pokok penjualan.**
> 2. **Laba operasional, merupakan laba kotor dikurangi dengan biaya distribusi (pemasaran) serta biaya administrasi dan umum.**
> 3. **Laba bersih sebelum pajak, merupakan laba operasional ditambah penghasilan dan dikurangi biaya di luar operasi. Biasanya bagi pihak-pihak tertentu dalam hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.**
> 4. **Laba bersih sesudah pajak, merupakan laba bersih sebelum pajak dikurangi dengan pajak atas laba.**
>
> **(2001;177)**

Dari pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa jenis-jenis laba dalam kaitannya dengan perhitungan laba-rugi terdiri dari 4 jenis, dan istilah laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih sesudah pajak.

2.1.4.3 Tujuan Perhitungan Laba

Perhitungan laba suatu perusahaan dapat dilakukan setiap bulan, kuartal (triwulan) ataupun semester, namun untuk tujuan praktis perhitungan laba dilakukan pada akhir periode akuntansi. Perhitungan ini dituangkan dalam suatu laporan laba-rugi bersamaan dengan penyusunan neraca.

Tujuan utama suatu perusahan pada umumnya adalah untuk mencari laba, walaupun tidak semua bertujuan memaksimalkan laba yang dihasilkan. Namun dengan laba, perusahaan dapat bertahan hidup.

Menurut **Wiwin** dalam bukunya ***"Teori Akuntansi"***, yang menjelaskan tujuan penggunaan laba adalah sebagai berikut :

> **" 1. Penggunan laba sebagai pengukuran efisiensi manajemen.**
> **2. Penggunaan angka laba historis untuk membantu meramalkan arah masa depan dari perusahaan atau pembagian deviden masa depan.**
> **3. Penggunaan laba sebagai pengukuran pencapaian dan sebagai pedoman untuk keputusan manajerial masa depan."**
>
> **(2005;231)**

2.1.4.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi laba terkadang bisa menjadi kendala atau keuntungan pada perusahaan dalam mendapatkan keuntungan pada suatu perusahaan.

Menurut **Mulyadi** dalam bukunya ***"Akuntansi Manajemen"***, memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi laba adalah sebagai berikut :

> **"1. Biaya**
>
> **2. Harga Jual**
>
> **3. Volume Penjualan dan Produksi"**
>
> **(2001;153)**

Berikut ini adalah penjelasan-penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi laba :

1. Biaya

   Biaya yang timbul dari perolehan dari atau mengolah suatu produk atau jasa yang akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga Jual

   Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume Penjualan dan Produksi

   Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.5 Perencanaan Laba

2.1.5.1 Pengertian Perencanaan Laba

Menurut **Carter dan Usry** dalam bukunya yang berjudul ***"Akuntansi Biaya"*** yang diterjemahkan oleh **Krista** mengemukakan bahwa :

> **"Perencanaan laba (*profit planning*) adalah pengembangan dari suatu rencana operasi guna mencapai cita-cita dan tujuan perusahaan."**
>
> **(2005;4)**

Sedangkan menurut **Welsch, Hilton, dan Gordon** dalam bukunya yang berjudul ***"Anggaran, Perencanaan dan Pengendalian Laba"*** yang diterjemahkan oleh **Purwatiningsih dan Maudy Warouw** mengungkapkan bahwa :

"Rencana laba adalah gambaran keuangan dan naratif mengenai hasil yang diharapkan dari keputusan perencanaan. Hal ini disebut rencana laba atau anggaran."

(2000;30)

Berdasarkan kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa laba adalah penting dalam perencanaan, karena tujuan utama dari suatu rencana adalah mendapatkan laba yang memuaskan.

Perencanaan laba akan efektif hanya bila semua pihak yang bertanggungjawab melaksanakan usaha yang terus menerus dan agresif untuk mencapai tujuan.

Manajer pusat tanggung jawab harus menerima tanggung jawab untuk mencapai atau melampaui sasaran departemen yang tercantum di perencanaan laba. Seluruh tingkatan manajemen harus mengerti program, harus menyadari relevansi rencana bagi pelaksanaan fungsinya dan harus berpartisipasi dalam penerapannya dengan cara yang tepat. Perencanaan laba tidak dapat menggantikan manajemen. Perencanaan laba ini merupakan sistem yang dapat membantu melaksanakan proses manajemen.

Manual anggaran sebuah perusahaan terkemuka menyatakan bahwa perencanaan laba haruslah dianggap bukanlah sebagai tujuan (*master*), tetapi sebagai pramuwisma (*servant*). Ini merupakan salah satu alat yang terbaik untuk meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan para individu yang ada di perusahaan tersebut, dalam berbagai kegiatan manajerial. Ini tidak berarti bahwa semua dari perencanaan laba itu adalah sempurna. Pertimbangan yang paling terpenting yang harus dibuat adalah keyakinan bahwa dengan adanya penggunaan

perencanaan laba yang cermat serta baik, maka seluruh laba yang dapat diperoleh dari penggunaan rencana tersebut dapat dicapai dengan optimal.

2.1.5.2 Manfaat Perencanaan Laba

Menurut **Carter** dan **Usry** dalam bukunya yang berjudul ***"Akuntansi Biaya"*** yang diterjemahkan oleh **Krista**, mengatakan bahwa :

> **"Perencanaan laba, atau anggaran, memiliki manfaat dan keuntungan berikut ini :**
>
> 1. **Perencanaan laba menyediakan suatu pendekatan yang disiplin atau identifikasi dan penyelesaian masalah. Manajemen wajib mempelajari semua aspek bisnis dalam mengembangkan anggaran. Hal ini memungkinkan adanya kesempatan untuk menilai kembali setiap segi dari operasi dan memeriksa kembali kebijakan dan program.**
> 2. **Perencanaan laba menyediakan pengarahan ke semua tingkatan manajemen. Hal itu membantu mengembangkan kesadaran akan laba di seluruh lapisan organisasi dan merangsang kesadaran akan biaya serta efisiensi biaya.**
> 3. **Perencanaan laba meningkatkan koordinasi. Hal tersebut memberikan suatu cara untuk menyesuaikan usaha-usaha dalam mencapai cita-cita. Anggaran membuat identifikasi dan eliminasi dari halangan serta ketidakseimbangan menjadi mungkin, sebelum kedua hal itu terjadi serta untuk menyalurkan usaha-usaha ke aktivitas-aktivitas yang paling menguntungkan.**
> 4. **Perencanaan laba menyediakan suatu cara untuk memperoleh ide dan kerja sama dari semua tingkatan manajemen. Keahlian dan pengetahuan dari semua manajer dibutuhkan untuk mengembangkan rencana yang paling efektif. Partisipasi dari semua tingkatan mengeluarkan ide-ide dan menyediakan suatu cara untuk mengkomunikasikan tujuan serta untuk memperoleh dukungan atas rencana akhir. Manajer yang berpartisipasi belajar mengenai apa yang diharapkan; yaitu mereka mengembangkan komitmen terhadap cita-cita dimana mereka turut berpartisipasi dala penetapannya.**
> 5. **Anggaran menyediakan suatu tolok ukur untuk mengevaluasi kinerja actual dan meningkatkan kemampuan dari individu-individu. Hal ini memicu manajer untuk merencanakan dan berkinerja secara efisien."**
>
> **(2005;6-7)**

Berdasarkan kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya suatu perencanaan laba akan memberikan suatu jalan keluar yang teratur dalam pemecahan suatu permasalahan dari suatu perusahaan dan dapat memaksa pihak manajemen untuk dapat meneliti masalah yang dihadapinya sedini mungkin dan dapat menanamkan suatu kebiasaan pada perusahaan untuk mengadakan penelitian yang cermat sebelum mengambil suatu keputusan.

2.1.5.3 Keterbatasan Perencanaan Laba

Menurut **Carter** dan **Usry** dalam bukunya yang berjudul ***"Akuntansi Biaya"*** yang diterjemahkan oleh **Krista**, mengatakan bahwa perencanaan laba juga memiliki keterbatasan dan kekurangan sebagai berikut :

"1. Prediksi bukanlah suatu ilmu pengetahuan pasti; ada sejumlah pertimbangan dalam estimasi manapun.
2. Anggaran dapat memfokuskan perhatian manajemen pada cita-cita (seperti tingkat produksi yang tinggi atau tingkat penjualan kredit yang tinggi) yang tidak selalu sesuai dengan tujuan keseluruhan organisasi.
3. Perencanaan laba harus memperoleh komitmen dari manajemen puncak dan kerja sama dari semua anggota manajemen.
4. Penggunaan anggaran secara berlebihan sebagai alat evaluasi dapat menyebabkan perilaku disfungsional.
5. Perencanaan laba tidak menghilangkan atau menggantikan peranan administrasi.
6. Penyusunannya memakan waktu".

(2005;7-8)

Berdasarkan kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan dari perencanaan laba adalah bahwa dalam suatu anggaran itu harus didasarkan pada peramalan atau prediksi, dan peramalan tersebut bukan merupakan dari suatu ilmu pengetahuan yang pasti.

Sebaiknya dari perencanaan laba juga harus dapat memperoleh komitmen dari manajemen puncak dan memerlukan kerja sama dan peran serta dari seluruh anggota staf manajemen.

Perencanaan laba juga memerlukan waktu yang tidak sedikit dalam penyusunan dan penerapannya, dan juga dibutuhkan orang-orang yang dapat bertanggungjawab dalam menentukan suatu perencanaan laba yang baik.

2.1.6 Hubungan *Margin Of Safety* dengan Perencanaan Laba Perusahaan

Pada saat penyusunan rencana, termasuk perencanaan laba sering kali terdapat kejadian-kejadian yang tidak diketahui yang dapat menurunkan penjualan di bawah tingkat yang diharapkan sebelumnya.

Margin of safety mampu memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan mengenai berbagai tingkat volume penjualan, serta hubungannya dengan kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan yang bersangkutan.

Menurut **Mulyadi** dalam bukunya ***"Akuntansi Manajemen"*** mendefinisikan bahwa :

> **"Berbagai parameter yang bermanfaat untuk perencanaan laba jangka pendek : impas (*break even point*), *margin of safety, shut-down point,* dan *degree of operating leverage*."**
>
> **(2001;228)**

Maka dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu cara untuk dapat melakukan perencanaan terhadap laba adalah dengan mengetahui besarnya

margin of safety. *Margin of safety* merupakan selisih antara pendapatan penjualan yang dianggarkan dengan pendapatan penjualan pada keadaan impas (*break even*). Kegunaan dari *margin of sefety* adalah memberikan informasi kepada manajemen untuk mengetahui seberapa besar jumlah maksimum penurunan target pendapatan penjualan boleh terjadi agar penurunan tersebut tidak mengakibatkan perusahaan menderita kerugian, sehingga dapat membantu manajemen dalam proses perencanaan laba perusahaan, khususnya laba jangka pendek, agar perusahaan mendapatkan laba yang optimal.

Menurut **Joel G. Siegel dan Jae K. Shim** dalam bukunya yang berjudul ***"Kamus Istilah Akuntansi"*** yang diterjemahkan oleh **Rini Agusriani** menjelaskan bahwa :

> **"*Margin Of Safety* sering dipergunakan sebagai ukuran resiko operasi. Makin besar rasionya, makin aman karena sedikitnya resiko untuk mencapai titik impas."**
>
> **(2000;286)**

Oleh karena itu, dalam proses perencanaan laba dapat dipengaruhi oleh *margin of safety*. Perusahaan dengan *margin of safety* yang besar kurang rentan terhadap dampak penurunan permintaan penjualan sehingga besar kemungkinan untuk memperoleh laba. Karena semakin besar *margin of safety* maka semakin besar kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba.

2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan selalu menginginkan laba, dan ukuran yang sering kali dipakai untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah

laba yang diperoleh perusahaan. Laba terjadi apabila pendapatan yang diterima lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Laba terutama dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu volume produk yang dijual, harga jual produk, dan biaya. Laba adalah sama dengan pendapatan penjualan dikurangi dengan biaya atau dapat dikatakan bahwa laba merupakan hasil dari selisih antara pendapatan dengan biaya sebagai akibat dari aktivitas penjualan.

Dalam praktiknya seorang manajer dapat merencanakan laba yang diinginkan oleh perusahaan. Perencanaan laba merupakan suatu proses berulang-ulang yang membantu manajemen dalam merevisi dan mengubah rencana sampai setelah satu diantaranya dapat diterima. Dengan adanya perencanaan laba maka kegiatan perusahaan dapat diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan.

Penyusunan anggaran penjualan merupakan titik awal pada tahap perencanaan termasuk perencanaan laba. Berbagai anggaran lainnya biasanya bergantung kepada anggaran penjualan. Jika anggaran penjualan buruk, maka penyusunan rencana akan sia-sia. Akan tetapi pada saat penyusunan rencana, termasuk perencanaan laba sering kali terdapat kejadian-kejadian yang tidak diketahui yang dapat menurunkan penjualan di bawah tingkat yang diharapkan atau dianggarkan sebelumnya. Oleh karena itu, informasi tentang *margin of safety* sangat berguna bagi manajemen untuk mengetahui seberapa besar jumlah maksimum penurunan target pendapatan penjualan (anggaran penjualan) boleh terjadi agar penurunan tersebut tidak mengakibatkan perusahaan menderita kerugian.

Pengertian *margin of safety* menurut **Ajang Mulyadi** dalam bukunya **"Akuntansi Manajemen"** mendefinisikan bahwa :

> ***"Margin Of Safety* adalah selisih antara volume penjualan yang diharapkan dengan volume titik impas dibagi oleh volume penjualan yang diharapkan".**
>
> **(2002;62)**

Dengan diketahui besarnya *margin of safety* , maka manajemen perusahaan mampu membuat perencanaan laba dengan efektif, artinya perencanaan laba ini sesuai dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, maka perusahaan dapat memperoleh laba yang optimum sehingga mampu mempertahankan keberadaannya di dunia bisnis dan dapat menghadapi persaingan yang semakin ketat pada era globalisasi dewasa ini.

Dapat dikatakan suatu hubungan *margin of safety* terhadap perencanaan laba menurut **Hansen dan Mowen** dalam bukunya ***"Manajemen Biaya"*** yang diterjemahkan oleh **Thomson Learning Asia** yang menyatakan bahwa :

> **"Bila margin keamanan suatu perusahaan adalah besar dengan adanya penjualan yang diharapkan untuk tahun mendatang, resiko untuk menderita kerugian yang harus diambil penjualan suatu putaran ke bawah adalah kurang dari pada bila margin keamanannya kecil."**
>
> **(2000;450)**

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa dari target pendapatan penjualan, manajemen memerlukan informasi tentang berapa jumlah maksimum penurunan target pendapatan penjualan boleh terjadi, agar penurunan tersebut tidak mengakibatkan perusahaan menderita kerugian. Untuk menjawab

pertanyaan tersebut, maka manajemen memerlukan informasi *margin of safety* dari anggaran laba dalam tahun anggaran yang akan datang.

Menurut **Abdul Halim dan Sarwoko** dalam bukunya ***"Manajemen Keuangan"*** menyatakan bahwa :

> **"*Margin Of Safety* yang positif dan mendekati 100 % adalah *Margin Of Safety* yang baik. *Margin Of Safety* sering digunakan pada perencanaan, yakni membandingkan antara penjualan yang direncanakan dengan penjualan pada tingkat *Break Even Point*."**
> **(2003;165)**

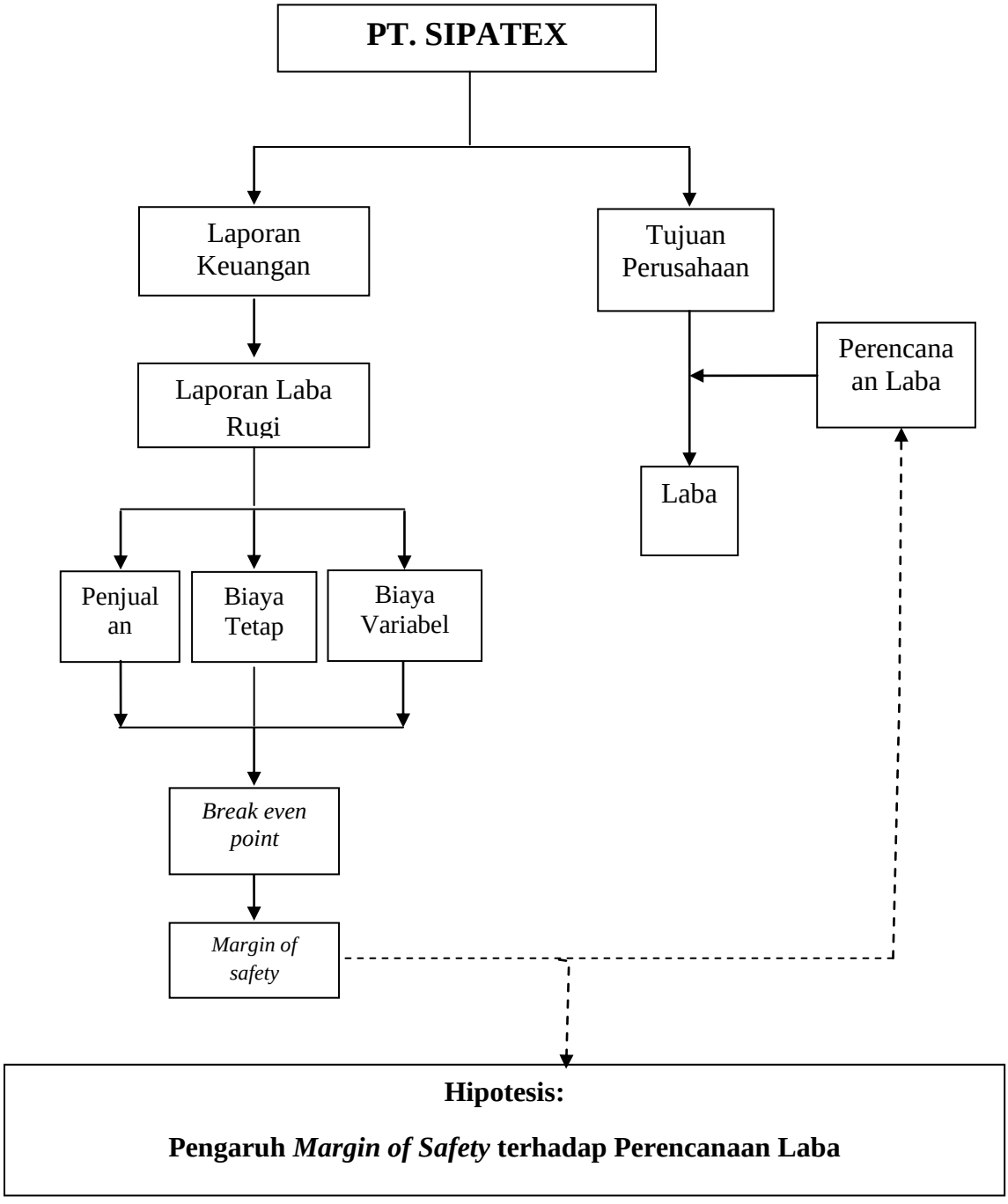
Maka dari pengertian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba dapat dipengaruhi oleh *margin of safety*. Semakin besar *margin of safety*, semakin besar kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba yang optimal, sebaliknya semakin kecil *margin of safety*, semakin rawan perusahaaan tersebut terhadap penurunan target pendapatan penjualan yang secara tidak langsung akan mempengaruhi laba.

Pada penelitian sebelumnya menurut Diah Aryati mengenai Analisis Biaya Volume Laba Dalam Perencanaan Laba Jangka Pendek Pada TB. Harapan Putra Di Sukabumi, objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah parameter analisis biaya volume laba yang terdiri dari *Break Even Point* (BEP), *Margin Of Safety* (MOS), *Degree Of Operating Leverage* (DOL), dan *Shut Down Point* (SDP) dalam hubungannya dengan perencanaan laba perusahaan. Dari hasil perhitungannya terdapat hubungan yang sangat erat antara parameter analisis biaya volume laba dengan perencanaan laba perusahaan, dimana dengan mengetahui parameter ini diharapkan perusahaan dapat lebih merencanakan perolehan labanya yang lebih optimal di tahun-tahun yang akan datang.

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Tahun	Judul	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1	Diah Aryati	2006	"Analisis Biaya Volume Laba Dalam Perencanaan Laba Jangka Pendek Pada TB. Harapan Putra Di Sukabumi	terdapat hubungan yang sangat erat antara parameter analisis biaya volume laba dengan perencanaan laba perusahaan, dimana dengan mengetahui parameter ini diharapkan perusahaan dapat lebih merencanakan perolehan labanya yang lebih optimal di tahun-tahun yang akan datang.	- Dalam menentukan perencanaan laba, peneliti sebelumnya menggunakan parameter analisis biaya volume laba yang terdiri dari *Break Even Point* (BEP), *Margin Of Safety* (MOS), *Degree Of Operating Leverage* (DOL), dan *Shut Down Point* (SDP) - Sedangkan dalam penelitian saya hanya menggunakan satu jenis parameter analisis biaya volume laba yaitu MOS karena MOS mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap perencanaan laba.	- menggunakan parameter analisis biaya volume laba dalam perncanaan laba suatu perusahaan
2	Fendy Endiarta	2008	Pengaruh *Margin Of Safety* terhadap perencanaan laba jangka pendek pada PT. Agronesia "inkaba" BANDUNG	terdapat hubungan yang sangat erat antara parameter analisis biaya volume laba dengan perencanaan laba perusahaan, dimana dengan mengetahui parameter ini diharapkan perusahaan dapat lebih merencanakan perolehan labanya yang lebih optimal di tahun-tahun yang akan datang.	-peneliti sebelunya menggunakan parameter analisis Margin Of Safety saja dalam penelitianya. Sedangkan dalam penelitian saya menggunakan parameter analisis *Margin Of Safety* (MOS) sebagai pembanding dalam perencanaan laba yaitu pekembangan perencanaan laba sebelum dan sesudah menerapkan MOS.dimana -Indicator dalam variabel Y pda peneliti sebelumnya adalah laporan laba rugi perusahaan sedangkan dalam penelitian saya indicator pada variabel Y adalah anggaran Dimana anggaran Perusahaan bisa dijadikan tolak ukur dalam perencanaan laba pada tahun berikutnya. Penelitian sebelumnya ini dilakukan di PT Agronesia "inkaba" BANDUNG. Sedangkan saya melakukan penelitian di PT. SIPATEX Bandung.	menggunakan parameter analisis *Margin Of Safety* (MOS) dalam perncanaan laba suatu perusahaan

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.2
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata hipo yang artinya lemah dan tesis berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut **Jonathan Sarwono** dalam bukunya yang berjudul ***"Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS"***, mengemukakan bahwa pengertian hipotesis adalah :

> **"Hipotesis merupakan jawaban sementara dari persoalan yang kita teliti."**
>
> **(2006;26)**

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan hipotesis yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian dan pengujian yang akan dilakukan. Hipotesis keseluruhan yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

"M*argin Of Safety* berpengaruh terhadap Perencanaan Laba Perusahaan pada PT. SIPATEX PUTRI LESTARI Bandung.